

**TINGKAT KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANTARPROFESI MAHASISWA
FARMASI DAN ILMU KEPERAWATAN PADA PEMBELAJARAN
INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE) FAKULTAS KEDOKTERAN DAN
ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**The Level of Interprofessional Communication Skills of Pharmacy Students and
Nursing Students in Interprofessional Education's Learning of Medicine and Health
Sciences Faculty Muhammadiyah Yogyakarta University**

Rima Fathu Ni'mah¹⁾, Salmah Orbayinah¹⁾

**¹⁾Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
rimumah@gmail.com**

INTISARI

Terwujudnya pelayanan kesehatan yang efektif didasarkan pada adanya praktik kolaborasi profesi kesehatan yang kompeten dan mampu bekerjasama dalam pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan yang efektif dapat mengurangi tingkat kejadian pada *medication error*. Salah satu kompetensi yang mendukung diantaranya adalah kemampuan komunikasi antar profesi kesehatan. *Interprofessional Education* adalah program pembelajaran yang memberikan kesempatan mahasiswa dalam praktek pada tingkat kemampuan komunikasi yang menjadi komponen penting dalam terciptanya pelayanan efektif antar profesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran *Interprofessional Education* FKIK UMY.

Penelitian ini menggunakan metode *descriptive* dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sample* secara *accidental sampling*. Sampel berjumlah 100 orang yang terdiri dari 50 mahasiswa Profesi Ilmu Keperawatan dan 50 orang mahasiswa tingkat strata satu (S1) program studi Farmasi yang telah memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan data melalui kuesioner yang mengacu pada *Interpersonal Communication Inventory* (ICI). Analisis data yang dilakukan berdasarkan kategori kemampuan komunikasi yang meliputi kategori "sangat baik", "baik", "cukup", "kurang" dan "sangat kurang".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada program pembelajaran *Interprofessional Education* FKIK UMY memiliki kategori "baik" yaitu 69%. Komponen komunikasi dalam kuesioner yang perlu ditingkatkan adalah komponen perhatian dan kemampuan menghadapi perbedaan (kategori cukup) serta kekuasaan (kategori kurang). Kesimpulan penelitian ini adalah tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran *Interprofessional Education* FKIK UMY memiliki kategori "baik".

**Kata kunci : Komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan,
Interprofessional Education.**

ABSTRACT

The realization of an effective health service is based on the practice of collaborative healthcare professionals, which is competent and capable to work in the service. Effective health service can reduce the incidence rate of medication error. One of the competence to support is the communication skills between the health professions. Interprofessional Education is a learning program that provides an opportunities in a practice at the level of communication skills which become an important component in the creation of an effective interprofessional health services. This study aims to determine The Level of Interprofessional Communication Skills of Pharmacy Students and Nursing Students in Interprofessional Education's Learning of Medicine and Health Sciences Faculty Muhammadiyah Yogyakarta University.

This study used descriptive design with cross-sectional approach. Sampling technique using non-probability sample in accidental sampling. The sample are 100 students consisting from 50 of Nursing Profession, and 50 students of undergraduate Pharmacy major that has fulfilled the inclusion criteria. Collecting data through questionnaires, which refers to the Interpersonal Communication Inventory (ICI). The analysis of data was performed based on the categories in the score of the questionnaire obtained communication skills.

The results of the study showed that the level of interprofessional communication skills of pharmacy students and nursing students in the Interprofessional Education's learning program of Medicine and Health Sciences Faculty Muhammadiyah Yogyakarta University has a "good" category which is 69%. Communication components in the questionnaire that needs to be improved is component of attention and the capacity to deal with the differences (enough category) and the power (less category). The conclusion from this study is that the level of interprofessional communication skills of pharmacy students and nursing students in interprofessional education's learning of Medicine and Health Sciences Faculty Muhammadiyah Yogyakarta University has a "good" category.

Keywords : Communication skills between the student of pharmacy and nurse, Interprofessional Education.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan yang efektif dapat diciptakan salah satunya dengan menghindari timbulnya serta kemungkinan *medication error*. *Medication error* merupakan kejadian yang merugikan pasien salah satunya akibat pemakaian obat, tindakan, dan perawatan dalam pelayanan kesehatan yang seharusnya dapat dicegah¹. Salah satu penyebab terjadinya *medication error* adalah kegagalan komunikasi atau kurangnya kemampuan dalam komunikasi antara penulis resep (*prescriber*) dengan pembaca resep². Pada penelitian yang dilakukan oleh Johns Hopkins University di United States didapatkan bahwa *medication error* merupakan kejadian dengan peringkat ketiga terbesar setelah penyakit jantung dan kanker.

Angka kejadian *medication error* di Amerika Serikat yaitu 2-14% dari jumlah pasien dengan 1-2% yang menyebabkan kerugian pasien, umumnya terjadi karena proses persepsian yang salah.

Medication error diperkirakan mengakibatkan 7000 pasien meninggal per tahun di AS³.

Salah satu konsep yang dicetuskan oleh WHO adalah *Interprofessional Education* (IPE) sebagai program pembelajaran yang melibatkan dua atau lebih profesi kesehatan untuk belajar mengenal antar profesi dengan profesi lainnya⁴. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat⁵. *Interprofessional Education* merupakan kegiatan pendidikan yang menggunakan pendekatan dalam pembelajaran interaktif antar *professional* untuk mengembangkan praktik kolaboratif antar profesi⁶.

Interprofessional Education merupakan praktek kolaborasi dengan memadukan ilmu keterampilan, sikap dan perilaku *professional* dalam terciptanya praktek kolaborasi *interprofessional* yang efektif⁷.

Interprofessional Education mengedepankan komponen-komponen

penting dalam pembelajarannya, diantara komponen tersebut adalah komponen pada kemampuan komunikasi. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY merupakan perguruan tinggi yang melakukan program pembelajaran IPE antar profesi kesehatan sejak bulan September tahun 2013 yang telah melalui proses *trial* sejak bulan November 2012- Juli 2013. Pada program pembelajaran IPE terdiri dari mahasiswa dengan program studi pendidikan dokter, pendidikan dokter gigi, farmasi dan ilmu keperawatan. Pada penelitian kali ini tingkat kemampuan komunikasi yang diteliti yaitu pada komunikasi antar mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan.

METODOLOGI

Alat yang Digunakan

Alat penelitian yang digunakan yaitu berupa kuesioner dari *Interpersonal Communication Inventory* (ICI)⁸. ICI merupakan kuesioner untuk mengukur komunikasi interpersonal yang dimiliki

oleh responden penelitian. Kuesioner ini telah dimodifikasi sehingga menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Kuesioner ini juga telah dilakukan uji validitas dan realibilitas untuk penyesuaian dengan penelitian yang dilakukan.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah mahasiswa FKIK UMY prodi ilmu keperawatan tingkat pendidikan profesi dan prodi farmasi tingkat strata satu (S1) yang telah mengikuitui program pembelajaran IPE dan termasuk dalam kriteria inklusi.

Analisis Data

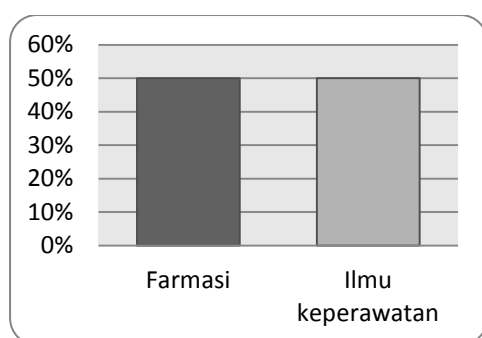
Analisis data yang dilakukan adalah pengukuran skor berdasarkan hasil penjumlahan serta penilaian skor jawaban dari data kuesioner yang diperoleh, menurut Syah⁹ dapat dikategorikan sebagai “sangat baik” jika persentase skor adalah 81-100%. “baik” jika persentase skor adalah 61-80%, “cukup” jika persentase skor adalah 41-60%, “kurang” jika

persentase skor adalah 21-40%, “sangat kurang” jika persentase skor adalah >20%.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik berdasarkan Program Studi

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa responden penelitian yang ikut serta dalam penelitian ini terdiri dari 50 orang responden dari mahasiswa program studi farmasi dan 50 orang responden dari mahasiswa program studi ilmu keperawatan FKIK UMY yang telah mengikuti program pembelajaran IPE. Total keseluruhan adalah 100 responden.



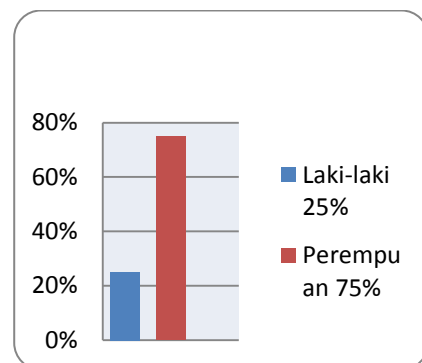
Gambar 1. Karakteristik Program Studi

Responden yang mengikuti penelitian ini merupakan responden dengan pendidikan tingkat strata satu (S1) untuk program studi farmasi dan

responden dengan pendidikan tingkat pendidikan profesi untuk mahasiswa program studi ilmu keperawatan.

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data pada Gambar 2, dapat dilihat untuk responden dengan program studi farmasi dan ilmu keperawatan yang ikut serta dalam penelitian kali ini didominasi oleh mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang.



Gambar 2. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Analisis Jawaban Responden

Berdasarkan Tingkat Kemampuan Komunikasi Antar Profesi Mahasiswa Farmasi dan Ilmu Keperawatan pada

Program Pembelajaran IPE FKIK UMY

Distribusi jawaban responden terhadap tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran IPE FKIK UMY dapat diketahui melalui tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran IPE FKIK UMY

No	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat baik	30	30%
2	Baik	69	69%
3	Cukup	1	1%
4	Kurang	0	0%
5	Sangat kurang	0	0%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa 30 dari 100 mahasiswa FKIK UMY 30% memiliki tingkat kemampuan komunikasi IPE antar profesi dengan kategori “sangat baik”. Pada kategori “baik” dengan persentase 69%, kategori “cukup” pada persentase 1%, kategori “kurang” pada persentase 0%, dan kategori “sangat kurang” pada persentase 0%. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat

kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran *Interprofessional Education* FKIK UMY masuk dalam kategori dengan persentase tertinggi yaitu pada kategori “baik” 69%. Hasil kategori “baik” didapatkan dengan didukung dari kemampuan komunikasi, pengalaman dan kerjasama yang baik dalam pembelajaran IPE antar profesi.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan rasa senang, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan¹⁰. Hal ini didapatkan dalam pembelajaran IPE sehingga hasil menunjukkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi terhadap IPE antar profesi mahasiswa program studi farmasi dan ilmu keperawatan dikatakan “baik” dengan persentase tertinggi yaitu 69%.

Berdasarkan Kategori Komponen Komunikasi Antar Profesi

Pada penelitian ini terdapat beberapa komponen komunikasi pada kuesioner yang dapat dianalisis setiap komponennya. Komponen tersebut diantaranya adalah komponen pengungkapan diri(1), kesadaran diri(2), evaluasi dan *feedback*(3), kemampuan mengekspresikan diri(4), perhatian(5), kemampuan mengatasi perasaan(6), klarifikasi(7), penghindaran(8), kekuasaan(9) dan kemampuan mengatasi perbedaan(10). Komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi komponen komunikasi kuesioner

	SB		B		C		K		SK	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1.	36	36	58	58	6	6	0	0	0	0
2.	20	20	70	70	10	10	0	0	0	0
3.	63	63	32	32	4	4	1	1	0	0
4.	21	21	62	62	16	16	0	0	0	0
5.	38	38	9	9	40	40	12	12	1	1
6.	26	26	36	36	35	35	3	3	0	0
7.	8	8	37	37	19	19	31	31	5	5
8.	19	19	31	31	24	24	25	25	1	1
9.	10	10	35	35	19	19	36	36	0	0
10.	28	28	21	21	29	29	22	22	0	0

Ket : Sangat baik (SB); Baik (B); Cukup (C); Kurang (K); Sangat kurang (SK)

Komponen pada Tabel 2 dapat dijabarkan dalam beberapa poin :

1. Pengungkapan diri

Komponen ini memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 58%. Hal ini menjelaskan bahwa dalam pengungkapan diri antar profesi dalam IPE, mahasiswa sudah mampu menyampaikan informasi, pikiran, pendapat serta ide yang ingin disampaikan ketika pembelajaran IPE pada antar profesi secara baik¹¹.

2. Kesadaran diri

Komponen kesadaran diri memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 70%. Hal ini menjelaskan bahwa antar profesi dalam kemampuan berkomunikasi pada saat pembelajaran IPE mampu mengenali perasaan dan perilaku antar profesi ketika melakukan kolaborasi sesuai dengan teori¹².

3. Evaluasi dan *feedback*

Komponen evaluasi dan *feedback* memiliki persentase tertinggi pada

kategori “sangat baik” yaitu 63%. Hal ini menjelaskan bahwa antar profesi sudah mampu menentukan proses dalam mencapai tujuan dan hasil bersama yang ingin dicapai serta mampu saling mengarahkan dalam sebuah diskusi¹³.

4. Kemampuan mengekspresikan diri

Komponen dalam kemampuan mengekspresikan diri pada antar profesi memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 62%. Hal ini menjelaskan bahwa penyampaian komunikasi antar profesi sesuai dengan gestur yang seharusnya disampaikan ketika berhadapan dengan antar profesi. Kemampuan mengekspresikan diri yang baik maka akan dilihat dan dikagumi orang lain karena mampu memberikan penegasan terhadap apa yang ingin disampaikan¹⁴. Salah satunya dalam penegasan ketika melakukan komunikasi antar profesi.

5. Perhatian

Komponen perhatian memiliki persentase tertinggi pada kategori “cukup” yaitu 40%. Hal ini menjadi salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam komunikasi, karena perhatian merupakan proses awal yang dilakukan dalam sebuah komunikasi serta penyampaian suatu hal. Jika masih didapatkan kategori “cukup”, maka perlu dilakukan peningkatan perhatian dalam kemampuan komunikasi antar profesi pada pembelajaran IPE. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya antar profesi menguasai kasus yang didapatkan sehingga tidak terjalin perhatian yang baik dalam pembelajaran IPE.

6. Kemampuan mengatasi perasaan

Komponen mengatasi perasaan memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 36%. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan mengatasi perasaan pada antar profesi mampu diatasi dengan baik dalam

komunikasi serta kolaborasi IPE. Kemampuan mengatasi perasaan akan meningkatkan kepercayaan diri¹⁵. Tentunya dengan hal tersebut dapat membantu antar profesi dalam melakukan komunikasi efektif.

7. Klarifikasi

Komponen klarifikasi memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 37%. Sehingga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPE didukung dengan proses diskusi, komponen ini mampu diatasi dengan pengalaman masing-masing profesi.

8. Penghindaran

Komponen penghindaran memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 31%. Sehingga menjelaskan bahwa antar profesi telah mampu menghindari konflik kecil maupun besar yang memungkinkan mengganggu proses jalannya pembelajaran IPE.

9. Kekuasaan

Komponen kekuasaan memiliki persentase tertinggi pada kategori “kurang” yaitu 36%. Hal ini menjelaskan bahwa antar profesi belum mampu memanfaatkan kemampuan individu dalam hal kekuasaan yang dimiliki dalam pembelajaran IPE.

10. Menghadapi perbedaan

Komponen menghadapi perbedaan memiliki persentase tertinggi pada kategori “cukup” yaitu 29%. Menghadapi perbedaan memiliki kesinambungan dengan komponen penghindaran. Jika dalam penghindaran masalah antar profesi memiliki kategori baik seharusnya komponen menghadapi perbedaan juga memiliki kategori baik. Hal ini dapat disebabkan dari strata pendidikan pada masing-masing antar profesi. Perbedaan strata pendidikan mampu memberikan pengaruh besar dalam menghadapi perbedaan. Pengalaman lebih lama yang dimiliki

oleh prodi ilmu keperawatan tentunya menjelaskan bahwa prodi tersebut lebih mampu untuk mengendalikan perbedaan.

Berdasarkan Tingkat Kemampuan Komunikasi Antar Profesi pada Masing-Masing Program Studi

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden yang mengikuti penelitian ini terdapat 50 responden program studi farmasi dan 50 responden ilmu keperawatan. Pada kategori dalam Tabel 3 untuk kategori dengan persentase tertinggi pada masing-masing program studi adalah pada kategori baik dengan mahasiswa farmasi (35%) sebanyak 35 dari 50 orang yang mendapatkan hasil kategori “baik” dan mahasiswa ilmu keperawatan (34%) sebanyak 34 dari 50 orang yang mendapatkan kategori “baik”. Tingginya persentase kategori baik yang ada pada masing-masing prodi menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan FKIK UMY

memiliki kemampuan komunikasi yang baik pada IPE.

Tabel 3. Tingkat kemampuan komunikasi antar profesi masing-masing program studi pada pembelajaran IPE FKIK UMY

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Program Studi Farmasi			
1	Sangat Baik	15	15%
2	Baik	35	35%
3	Cukup	0	0%
4	Kurang	0	0%
5	Sangat Kurang	0	0%
TOTAL		50	50%
Program Studi Ilmu Keperawatan			
1	Sangat Baik	15	15%
2	Baik	34	34%
3	Cukup	1	1%
4	Kurang	0	0%
5	Sangat Kurang	0	0%
TOTAL		50	50%

Berdasarkan Kategori Komponen Komunikasi Antar Profesi pada Masing-Masing Program Studi

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari kategori yang ada pada komponen komunikasi tersebut menggambarkan bahwa dari masing-masing program studi skor tertinggi pada mahasiswa prodi farmasi (38) untuk komponen kesadaran diri dan perhatian, sedangkan mahasiswa

ilmu keperawatan skor tertinggi (38) untuk komponen perhatian.

Masing-masing memiliki skor tertinggi untuk komponen perhatian, pada mahasiswa farmasi komponen perhatian memiliki nilai tertinggi (38) pada kategori “sangat baik” dan komponen kesadaran diri memiliki nilai tertinggi (38) pada kategori “baik”. Sementara pada mahasiswa ilmu keperawatan skor tertinggi (38) untuk komponen perhatian dengan kategori “cukup”.

Komponen yang masih perlu ditingkatkan pada masing-masing prodi dapat dilihat pada Tabel 4 yaitu komponen perhatian dan kemampuan menghadapi perbedaan dengan kategori “cukup” serta komponen kekuasaan dengan kategori “kurang”.

Tabel 4. Komponen pada kuesioner tingkat kemampuan komunikasi antar profesi masing-masing program studi FKIK UMY

Komponen	SB	B	C	K	SK
Program Studi Farmasi					
1	20	26	4	0	0
2	9	38	3	0	0
3	33	13	4	0	0
4	8	36	6	0	0
5	38	9	2	1	0

6	26	16	8	0	0
7	4	30	8	8	0
8	19	31	0	0	0
9	10	35	5	0	0
10	28	21	1	0	0

Program Studi Ilmu Keperawatan

1	16	32	2	0	0
2	11	32	7	0	0
3	30	19	0	1	0
4	14	26	10	0	0
5	0	0	38	11	1
6	0	20	27	3	0
7	4	7	11	23	5
8	0	0	24	25	1
9	0	0	14	36	0
10	0	0	28	22	0

Ket : Sangat baik (SB); Baik (B); Cukup (C); Kurang (K); Sangat kurang (SK)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran IPE FKIK UMY, dapat ditarik kesimpulan yaitu tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran *Interprofessional Education* FKIK UMY memiliki kategori “baik” (69%).

Saran

Saran yang didapatkan dari hasil yang telah dilakukan pada penelitian

tentang tingkat kemampuan komunikasi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran IPE FKIK UMY adalah

1. Perlunya dilakukan penelitian dengan menggunakan parameter lain selain tingkat kemampuan komunikasi antar profesi.
2. Perlunya dilakukan peningkatan mengenai kemampuan komunikasi dalam komponen perhatian, kekuasaan dan kemampuan menghadapi perbedaan.
3. Perlunya pengembangan pembelajaran IPE sejak dini demi menghasilkan profesi-profesi kesehatan yang mampu berkolaborasi dengan baik selain dalam kemampuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Depkes RI. 2004. Keputusan Menteri Kesehatan RI tentang Standar pelayanan Kefarmasian di Apotek. Kepmenkes Nomor 1027.
- ²Rahmawati, Fita & Oetari, R.A. 2002. Kajian Penulisan Resep: Tinjauan Aspek Legalitas dan Kelengkapan Resep di Apotek-apotek Kotamadya Yogyakarta.
- ³Williams, D. J. P. 2007. Medication errors. Department of Clinical Pharmacology, Uk.
- ⁴World Health Organization. 2010. *World Health Organization Study Group on Interprofessional Education and Collaborative Practice*.
- ⁵Lorente M., Hogg G. Ker J. 2006. The challenges of initiating a multi professional clinical skills project, *Journal of Interprofessional Care*, June; 20(3): 290 – 301.
- ⁶Freeth D. 2002. A Critical Review of Evaluations of Interprofessional Education Learning and Teaching Support Network for Health Sciences and Practice London.
- ⁷Freeth, D. Reeves, S. 2004. Learning to work together: using the presage, process, product (3P) model to highlight decisions and possibilities. *Journal of Interprofessional Care*.
- ⁸Centre for the Advancement of Interprofessional Education. 2002. *Interprofessional education- A definition*. London: CAIPE.
- ⁹Syah, Muhibbin. 1995. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- ¹⁰Jalaluddin Rakhmat. 2008. Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ¹¹Gainau, M. B. 2009. Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widyawarta*, vol.33 (1) : 1-17.
- ¹²Steven J. Stein, and Book, Howard E. 2003. Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Kaifa. Bandung. hlm.39.
- ¹³Arikunto, S. Jabar, C. 2010. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.

- ¹⁴Sugiyo. 2005. Komunikasi Antar Pribadi.
Semarang: UNNES Press.
- ¹⁵Steven. 2002. Ilmu Keperawatan. Ed.2.
Jakarta: ECG.